



Implementasi Pendidikan Akhlak Terhadap Santri Di RTQ Shohibul Mukminin

Nurrohman Zulkarnain^{1*}, Ahmad Padri², Jumilatin³, Aming Bayu Prandika⁴,

nurrohmanzulkarnain.official@gmail.com, ahmadpadri@yahoo.com,

jumilatin63@gmail.com, pamingbayu@gmail.com,

¹²³⁴STAI Bumi Silampari Lubuklinggau

Article History

Received: 06-05-2026

Revised : 11-07-2026

Accepted: 21-07-2026

Keywords:

Implementation; Moral

Education; Santri's;

RTQ Shohibul

Mukminin;

*Corresponding

Author:

Name: Nurroham

Zulkarnain

email:

nurrohmanzulkarnain.official@gmail.com

Phone/WA:

081928700217

Abstract

This study aims to analyze the effectiveness of Amal This study aims to analyze the implementation of moral education (pendidikan akhlak) through the Amal Yaumi program and its implications for the daily lives of santri at RTQ (Rumah Tahfidz Al-Qur'an) Shohibul Mukminin. Amal Yaumi is a series of daily activities encompassing mahdhah worship, muamalah, and morals, used as a habituation medium. This research employs a descriptive qualitative approach. Data collection was conducted through participatory observation, in-depth interviews with caregivers, ustadz/ustadzah, and santri, as well as documentation. The results indicate that the implementation of Amal Yaumi is proven effective as a method of moral education in building akhlaq al-karimah, which includes: (1) discipline in worship; (2) honesty and responsibility; (3) social concern and empathy; and (4) adab in daily interactions. The implications of this education manifest in the behavioral changes of santri, both within the RTQ environment and at home, such as politeness, independence in worship, and a decrease in negative behavior. This effectiveness is supported by three pillars: exemplary conduct by ustadz/ustadzah, consistent supervision, and periodic evaluation through the Amal Yaumi control book. This study concludes that structured habituation through Amal Yaumi serves as a transformative method for internalizing Islamic moral values into the santri's character holistically.

Kata Kunci:
Implementasi;
Pendidikan Moral,
Santri; RTQ Shohibul
Mukmin;

Abstrak

Penelitian Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pendidikan akhlak melalui program Amal Yaumi serta implikasinya terhadap kehidupan keseharian santri di RTQ (Rumah Tahfidz Al-Qur'an) Shohibul Mukminin. Amal Yaumi merupakan serangkaian aktivitas harian yang mencakup ibadah mahdhah, muamalah, dan akhlak yang dijadikan sebagai media pembiasaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam kepada pengasuh, ustadz/ustadzah, serta santri, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Amal Yaumi terbukti efektif sebagai metode pendidikan akhlak dalam membangun akhlaq al-karimah santri, yang meliputi: (1) kedisiplinan dalam beribadah; (2) kejujuran dan tanggung jawab; (3) kepedulian sosial dan empati; serta (4) adab dalam pergaulan sehari-hari. Implikasi dari pendidikan ini terlihat pada perubahan perilaku santri, baik di lingkungan RTQ maupun di rumah, seperti sopan santun, kemandirian dalam beribadah, dan berkurangnya perilaku negatif. Efektivitas tersebut didukung oleh tiga pilar, yakni keteladanan dari ustadz/ustadzah, pengawasan yang konsisten, dan evaluasi berkala melalui buku kontrol Amal Yaumi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembiasaan terstruktur melalui Amal Yaumi menjadi metode yang transformatif dalam menginternalisasi nilai-nilai akhlak Islam ke dalam karakter santri secara utuh.

Pendahuluan

Pendidikan akhlak merupakan elemen paling krusial dalam pembentukan generasi muda Islam. Di era modern yang dipenuhi dengan arus globalisasi, revolusi digital, dan degradasi moral, kehadiran lembaga pendidikan berbasis Al-Qur'an seperti Rumah Tahfidz Al-Qur'an (RTQ) menjadi benteng pertahanan utama dalam menyelamatkan akhlak generasi muslim (Zubaedi, 2011). Pendidikan akhlak tidak hanya berfungsi untuk mentransfer pengetahuan tentang baik dan buruk, tetapi membentuk kepribadian yang utuh sehingga individu mampu menginternalisasi nilai-nilai kebaikan tersebut menjadi akhlaq al-karimah (akhlak yang mulia) dalam tindakan nyata (Lickona, 2012).

Dalam perspektif Islam, akhlak memiliki kedudukan yang sangat mulia. Menurut Imam Al-Ghazali (2005), akhlak adalah suatu keadaan yang tertanam dalam jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan pikiran

terlebih dahulu. Sementara itu, Ahmad Amin (2015) mendefinisikan akhlak sebagai kecenderungan jiwa untuk melakukan suatu perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Akhlaq al-karimah bukanlah sesuatu yang hadir secara tiba-tiba (instan), melainkan membutuhkan proses panjang yang dimulai dari pembiasaan (habituation), keteladanan (uswah hasanah), dan pembinaan yang berkelanjutan (Al-Ghazali, 2005). Karakter Islami menekankan pada aspek kejujuran (shidq), tanggung jawab (amanah), kedisiplinan (istiqomah), dan adab yang selalu berlandaskan niat karena Allah TA'ALA (Jalaluddin, 2019).

Pembiasaan (habituation) adalah suatu proses pembentukan kebiasaan melalui pengulangan perilaku yang diharapkan, sehingga perilaku tersebut melekat dan dilakukan secara spontan tanpa paksaan (Suryosubroto, 2009). Dalam teori psikologi perilaku, pembiasaan merujuk pada konsep conditioning di mana stimulus yang diberikan secara terus-menerus akan menghasilkan respons yang otomatis (Winkel, 2007). Dalam perspektif pendidikan Islam, Imam Al-Ghazali menekankan bahwa jiwa (an-nafs) tidak akan menerima kebajikan kecuali melalui pelatihan dan pembiasaan yang bertahap (taharruki). Menurut Tasmiah (2020), metode pembiasaan dalam pendidikan akhlak merupakan cara yang paling efektif karena melibatkan pengulangan perilaku hingga menjadi refleksi dan kebutuhan ruhaniah.

RTQ Shohibul Mukminin merupakan salah satu lembaga pendidikan tahfidz yang tidak hanya fokus pada transfer ilmu tajwid dan hafalan Al-Qur'an, tetapi juga berkomitmen tinggi terhadap pembentukan akhlak santri. Lembaga ini memahami bahwa hafalan Al-Qur'an tanpa diimbangi dengan akhlak yang mulia akan melahirkan generasi yang pandai membaca teks suci namun tidak membumi dalam perilaku kesehariannya (Langgulong, 2004). Sebagaimana firman Allah Ta'ala dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 151, bahwa tujuan diutusnya Rasulullah Shallahu'alaihiwaslam adalah untuk membacakan ayat-ayat Allah, membersihkan jiwa (tazkiyatun nufus), dan mengajarkan Al-Kitab serta Al-Hikmah. Pembersihan jiwa inilah yang kemudian dimanifestasikan dalam bentuk pendidikan akhlak.

Dalam mengimplementasikan pendidikan akhlak, RTQ Shohibul Mukminin menggunakan metode Amal Yaumi (amalan/praktik harian). Konsep Amal Yaumi sejalan dengan teori riyadhah (pelatihan jiwa) dalam taShalallahu Alahiwasalamuf, di mana kemampuan jiwa untuk berakhlak mulia perlu dilatih secara konsisten layaknya olahraga (Al-Nahlawi, 2014). Secara sosiologis dan psikologis, Amal Yaumi merupakan bentuk social control dan self-monitoring system yang memaksa individu untuk

melakukan kebaikan hingga kebaikan itu menjadi bagian dari identitas dirinya. Pencatatan amalan harian dalam jurnal Amal Yaumi memfasilitasi proses self-evaluation bagi santri, di mana mereka dapat melihat rekam jejak (track record) perubahan perilaku akhlaknya dari waktu ke waktu (Fadlillah, 2017).

Meskipun RTQ Shohibul Mukminin telah menerapkan program Amal Yaumi yang tercatat dalam Jurnal Santri, belum banyak kajian ilmiah yang mengkaji secara spesifik mengenai implementasi pendidikan akhlak melalui metode tersebut, serta bagaimana implikasinya terhadap keseharian santri di luar dinding kelas. Banyak penelitian terdahulu lebih berfokus pada metode hafalan Al-Qur'an, sementara aspek pengendalian diri dan pembiasaan akhlak harian yang terstruktur melalui jurnal kontrol kurang mendapat perhatian (Fadlillah, 2017). Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengkaji secara mendalam bagaimana implementasi pendidikan akhlak melalui kegiatan Amal Yaumi di RTQ Shohibul Mukminin, apa saja implikasi yang dirasakan dalam kehidupan sehari-hari santri, serta bagaimana teori pembiasaan berperan dalam mentransformasi nilai normatif menjadi akhlaq al-karimah yang operasional.

Metode Penelitian

Bagian metode penelitian menjelaskan prosedur dan langkah-langkah penelitian yang digunakan penulis dalam memperoleh data, mengolah data, serta menganalisis hasil penelitian. Penulisan metode penelitian harus disusun secara sistematis, jelas, dan ringkas agar pembaca dapat memahami proses penelitian yang dilakukan. Dalam bagian ini, penulis perlu menjelaskan pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, lokasi serta waktu penelitian, subjek atau sampel penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, serta uji keabsahan data atau validitas instrumen.

Penjelasan metode penelitian harus disesuaikan dengan karakteristik penelitian, baik penelitian kualitatif, kuantitatif, maupun mixed methods. Pada penelitian kualitatif, metode biasanya menekankan proses penggalian data secara mendalam melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan pada penelitian kuantitatif lebih menekankan penggunaan populasi, sampel, instrumen penelitian, dan analisis statistik. Bagian metode penelitian ditulis dalam bentuk naratif yang menunjukkan keterkaitan antara tujuan penelitian, teknik pengumpulan data, dan metode analisis yang digunakan sehingga hasil penelitian memiliki validitas dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena implementasi pendidikan akhlak di lapangan, khususnya terkait pelaksanaan program Amal Yaumi di RTQ Shohibul Mukminin. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai proses, makna, serta dinamika yang terjadi secara natural dalam konteks penelitian (Sugiyono, 2019). Lokasi penelitian ditetapkan di RTQ Shohibul Mukminin sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang secara aktif menerapkan program pembinaan akhlak berbasis amal harian. Subjek penelitian terdiri dari pimpinan RTQ, ustadz dan ustadzah pembimbing, serta santri, yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Teknik ini digunakan dengan pertimbangan bahwa subjek yang dipilih memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan program Amal Yaumi.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga teknik utama yang saling melengkapi. Pertama, observasi partisipatif dilakukan dengan cara peneliti terlibat secara langsung dalam mengamati aktivitas Amal Yaumi yang dilaksanakan oleh santri, memperhatikan secara detail interaksi sosial, adab, serta perilaku moral mereka sehari-hari. Kedua, wawancara dilakukan secara mendalam (in-depth interview) dengan para pengurus dan santri, guna menggali informasi terkait pengalaman, persepsi, serta dampak pelaksanaan program Amal Yaumi terhadap pembentukan akhlak. Ketiga, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai data pendukung, seperti buku kontrol Amal Yaumi (Jurnal Santri), catatan pelanggaran, dan profil lembaga.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilah data yang relevan dengan fokus pendidikan akhlak, kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber (membandingkan informasi dari pengasuh, ustadz, dan santri) dan triangulasi metode (membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi jurnal).

Hasil dan Pembahasan

Implementasi Pendidikan Akhlak melalui Kegiatan Amal Yaumi

Kegiatan Amal Yaumi di RTQ Shohibul Mukminin dirancang secara sistematis sebagai instrumen utama implementasi pendidikan akhlak. Seluruh aktivitas santri yang mencerminkan akhlaq al-karimah dicatat dalam Jurnal Santri yang berfungsi sebagai panduan, kontrol, dan

evaluasi diri. Implementasi pendidikan akhlak melalui Amal Yaumi ini dibagi ke dalam dua klaster utama, yaitu pembiasaan akhlak vertikal (hablun minallah) dan akhlak horizontal (hablun minannas).

Pembiasaan Akhlak Vertikal (Ibadah Mahdhah)

Akhlak kepada Allah diwujudkan melalui kedisiplinan ibadah. Kegiatan yang tercatat meliputi kewajiban mengisi waktu pelaksanaan shalat wajib (Subuh, Dzuhur, Ashar, Maghrib, Isya) dan Shalat Jum'at (khusus laki-laki). Bagi santri perempuan yang sedang haid, pencatatannya menggunakan keterangan "DB" (Datang Bulan) yang harus ditandatangani orang tua/wali. Selain itu, terdapat pencatatan amalan sunnah rutin seperti Tilawah (membaca Al-Qur'an), Shalat Dhuha minimal 2 rakaat, dan Dzikir setelah shalat maupun di luar shalat. Pencatatan ini bukan sekadar administrasi, melainkan sarana edukasi untuk menanamkan sifat syukur dan taqwa yang merupakan fondasi utama akhlak (Mutoharoh, 2021).

Pembiasaan Akhlak Horizontal (Muamalah dan Adab)

Ini merupakan inti dari pendidikan akhlak sehari-hari. Penerapan adab dicatat secara harian dengan indikator "Tidak" dan "Ya" untuk memastikan pembiasaan perilaku, meliputi: pertama, Adab Salam (AS): Bersalaman dan mengucapkan salam saat berjumpa dan berpisah, melatih akhlak rendah hati dan penuh kasih sayang. Kedua, Adab Izin (AI): Meminta izin saat ingin bermain atau membutuhkan sesuatu, menanamkan rasa hormat dan menjauhi sifat ceroboh. Ketiga, Adab Makan Minum (AM): Membaca do'a, menggunakan tangan kanan, tidak menyisakan makanan (israf), dan mengucap "Alhamdulillah". Keempat, Adab Tidur (AT): Berwudhu sebelum tidur dan membaca do'a, melatih santri untuk senantiasa dalam keadaan suci dan bergantung kepada Allah. Kelima, Adab Berbicara (AB): Berbicara dengan lemah lembut dan penuh adab, menghindari ghibah dan kata-kata kotor. Keenam, Amalan sosial seperti Sedekah dan Membantu Orang Tua di rumah, yang secara langsung menumbuhkan empati dan akhlak baik kepada sesama.

Mekanisme Koreksi Perilaku (Tahzir)

Implementasi pendidikan akhlak juga dilakukan melalui pendeteksian dini perilaku tercela. Aktivitas santri yang menyimpang dicatat menggunakan kode-kode tertentu dalam jurnal, seperti TSM (Tidur Saat Mengaji), JSS (Jahil Saat Shalat), KHI (Kelahi), MCR (Mencuri), BKR (Berkeliaran/Tidak Mengerjakan Tugas), dan BK (Berkata Kotor/Memfitnah). Pencatatan kode ini bukan dimaksudkan untuk

menghakimi, melainkan sebagai bentuk tahzir (teguran) yang terstruktur. Berdasarkan hasil observasi, ketika seorang santri mendapat kode BK (Berkata Kotor), ustadz/ustadzah akan langsung melakukan pembinaan khusus (bimbingan konseling Islami). Mekanisme ini sangat relevan dengan konsep riyadhah, yaitu proses latihan jiwa melalui pengendalian perilaku tercela dan penggantian dengan perilaku terpuji secara berulang (Jalaluddin, 2019)

Implikasi Pendidikan Akhlak pada Keseharian Santri

Penerapan pendidikan akhlak melalui Amal Yaumi tidak hanya berhenti pada kegiatan formal di RTQ, tetapi memiliki implikasi nyata yang sangat signifikan terhadap perilaku keseharian santri, baik di lingkungan RTQ maupun saat mereka berinteraksi di rumah dan masyarakat. Adapun dokumentasi amal kegiatan keseharian dalam pendidikan akhlak.



Gambar 1. Kegiatan Amal Keseharian Dalam Pendidikan Akhlak

Implikasi terhadap Kemandirian dan Kesadaran Spiritual

Sejak diterapkannya buku Amal Yaumi, terjadi pergeseran motivasi santri. Pada awalnya, santri shalat berjamaah atau bangun subuh karena takut mendapat sanksi atau catatan buruk di jurnal (motivasi ekstrinsik). Namun, seiring berjalannya waktu, implikasi yang terlihat adalah munculnya kesadaran spiritual (motivasi intrinsik). Mereka merasa tidak nyaman jika meninggalkan shalat berjamaah, bahkan saat tidak ada ustadz yang mengawasi. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai akhlak ibadah telah terinternalisasi menjadi kebutuhan ruhaniah, sejalan dengan teori moral action dari Lickona (2012) di mana pengetahuan moral berubah menjadi tindakan moral yang konsisten.

Implikasi terhadap Kejujuran di Lingkungan Domisili

Sistem pencatatan mandiri dalam Jurnal Santri memiliki implikasi besar terhadap kejujuran. Santri dituntut mengisi sendiri kelengkapan amalannya (tilawah, dhuha, sedekah), kemudian meminta verifikasi. Menurut Al-Ghazali (2005), kejujuran (shidq) adalah fondasi utama akhlak. Di RTQ Shohibul Mukminin, tumbuh kesadaran bahwa

ketidakjujuran dalam mencatat amalan sama saja dengan berdusta kepada Allah Ta'ala. Implikasinya, terjadi penurunan signifikan terhadap perilaku curang atau manipulasi data. Meskipun pada awalnya ada santri yang mencoba mengisi jurnal secara asal, sistem verifikasi silang antara ustadz wali dan orang tua di rumah berhasil meminimalisir hal ini, sehingga melatih santri untuk memiliki akhlak jujur (*ash-shidq*) dalam segala situasi.

Implikasi pada Perilaku Sosial, Empati, dan Interaksi Keluarga

Salah satu indikator yang memberikan dampak besar pada keseharian adalah poin "Membantu Orang Tua" dan "Sedekah". Implikasi pedagogis dari poin ini menunjukkan pergeseran paradigma santri dari egosentrisme remaja menuju kesadaran sosial-domestik yang tinggi. Poin *Membantu Orang Tua* secara eksplisit melatih akhlak *birrul walidain* yang tidak hanya bersifat verbal, tetapi operasional.

Di lingkungan pergaulan sehari-hari di RTQ, implikasi dari pembiasaan *Adab Salam* (AS) dan *Adab Berbicara* (AB) menciptakan budaya mikro yang sangat Islami. Santri terbiasa menyapa siapa saja yang lebih tua dengan penuh hormat, berlomba-lomba memberikan salam, dan berbicara dengan suara yang lembut. Tidak terdengar kata-kata kasar, cacian, atau *bullying* verbal di antara mereka. Sementara itu, kebiasaan sedekah yang dicatat setiap hari (meskipun hanya ratusan rupiah) melenturkan hati santri. Implikasinya, terlihat rasa solidaritas yang tinggi; jika ada teman yang sakit atau kekurangan, santri secara spontan mengumpulkan dana atau makanan tanpa perlu diperintah oleh ustadz. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan akhlak muamalah mampu mengikis sifat individualistik dan menumbuhkan *ukhuwah Islamiyah* (Al-Nahlawi, 2014).

Implikasi terhadap Sanitasi Moral dan Pengendalian Diri (Mujahadatun Nafs)

Penggunaan kode-kode pelanggaran seperti BK (Berkata Kotor), JSS (Jahil Saat Shalat), dan KHI (Kelahi) memberikan efek jera yang mendalam. Implikasi psikologis dari kode-kode ini adalah tumbuhnya pengendalian diri (*mujahadatun nafs*) yang luar biasa pada keseharian santri. Mereka menjadi berpikir dua kali (*pause and think*) sebelum melakukan tindakan negatif.

Sebagai contoh, kebiasaan jahil saat shalat (JSS) yang dulu kerap terjadi, kini menghilang. Santri yang dulu suka bercanda berlebihan di shaf shalat kini sangat menjaga kekhusyukan. Jika ada dorongan untuk berbuat jahil, mereka menahan diri karena sadar akan ada sanksi berupa

pencatatan kode JSS yang harus ditandatangani orang tua. Santri juga menghindari perkelahian (KHI) dan lebih memilih menyelesaikan masalah secara musyawarah. Pembiasaan *Adab Makan* (AM) dan *Adab Tidur* (AT) juga berimplikasi pada kesehatan fisik dan keteraturan hidup (*life order*) santri yang jauh lebih baik. Mereka terbiasa makan dengan bersih, tidak terburu-buru, dan tidur tepat waktu setelah berwudhu, yang pada akhirnya mempengaruhi stamina mereka dalam mengikuti kegiatan tahfidz pada keesokan harinya.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pendidikan Akhlak

Keberhasilan implementasi pendidikan akhlak melalui Amal Yaumi yang berimplikasi nyata pada keseharian santri tidak lepas dari beberapa faktor pendukung kunci. Pertama, Keteladanan (*Uswah Hasanah*). Ustadz dan ustadzah tidak hanya menyuruh santri menulis amalan, tetapi juga turut melaksanakan dan menunjukkan akhlak mulia dalam keseharian. Dalam pendidikan akhlak, keteladanan adalah metode paling ampuh karena pesan lisan akan bermakna kosong tanpa contoh konkret (Hamzah, 2020). Kedua, Sistem Kontrol dan Evaluasi Terintegrasi. Mekanisme pelaporan dalam Jurnal Santri yang melibatkan verifikasi orang tua menciptakan jembatan komunikasi pendidikan antara lembaga dan keluarga, sehingga santri merasa diawasi secara komprehensif. Ketiga, Lingkungan yang Kondusif (*Bi'ah Islamiyah*). Suasana RTQ yang Islami turut mendukung terbentuknya kebiasaan baik melalui interaksi sehari-hari yang positif (Nasution, 2022)

Di sisi lain, terdapat faktor penghambat yang menjadi tantangan tersendiri. Pertama, Rasa Jenuh (*Burnout*). Sebagian santri baru mengalami kejenuhan karena rutinitas ibadah dan pencatatan yang ketat, sehingga proses adaptasi membutuhkan waktu dan pendampingan ekstra. Kedua, Tantangan Kejujuran (Formalisme). Pada awalnya, ada potensi di mana santri mengisi jurnal hanya sebagai formalitas belaka (*riya'* dalam pencatatan) tanpa disertai kesadaran hati. Hal ini menuntut pendekatan sufistik-psikologis agar pendidikan akhlak tidak berhenti pada tubuh yang bergerak, tetapi menyentuh hati (*tazkiyatun qalb*). Hambatan ini diatasi RTQ dengan rutin mengadakan sesi *muhasabah* (evaluasi diri bersama) dan tausiyah kecil setiap malam sebelum tidur, agar santri menyadari bahwa tujuan utama pencatatan adalah untuk membahagiakan Allah Ta'ala, bukan sekadar mengejar angka di buku jurnal.

Simpulan

Implementasi pendidikan akhlak melalui kegiatan Amal Yaumi di RTQ Shohibul Mukminin terbukti efektif dan transformatif dalam

membentuk *akhlaq al-karimah* santri. Amal Yaumi berfungsi sebagai instrumen pembiasaan yang mengubah nilai-nilai normatif Islam menjadi perilaku operasional sehari-hari, mencakup akhlak vertikal (disiplin ibadah) dan akhlak horizontal (adab, kejujuran, empati, dan tanggung jawab).

Implikasi dari implementasi pendidikan akhlak ini sangat nyata dan terukur dalam kehidupan sehari-hari santri. Implikasi tersebut meliputi: (1) Terbentuknya kemandirian spiritual, di mana santri menjalankan ibadah tanpa paksaan dan pengawasan ketat; (2) Meningkatnya kejujuran yang meluas dari aspek pencatatan jurnal hingga sikap terbuka dalam kehidupan keluarga; (3) Terbangunnya empati dan kepedulian sosial yang tinggi, ditandai dengan kebiasaan membantu orang tua di rumah dan bersedekah tanpa pamrih; serta (4) Terwujudnya sanitasi moral yang baik dan pengendalian diri (*mujahadatun nafs*), di mana santri mampu menahan diri dari perilaku menyimpang seperti berbohong, berkata kotor, atau berkelahi. Keberhasilan metode ini tidak lepas dari pilar pendukung berupa keteladanan ustadz/ustadzah, sistem evaluasi jurnal yang terintegrasi dengan orang tua, dan lingkungan asrama yang kondusif. Teoritis, penelitian ini membuktikan bahwa pendidikan akhlak tidak bisa hanya diajarkan secara kognitif, melainkan harus melalui pelatihan jiwa (*riyadhah*) dan pembiasaan terstruktur yang terdokumentasi. Temuan ini merekomendasikan kepada lembaga pendidikan Islam lainnya untuk mengadopsi model pembiasaan harian terdokumentasi sebagai solusi konkret dalam mengatasi krisis akhlak di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, I. (2005). *Ihya Ulumuddin* (Jilid 3). Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Al-Nahlawi, A. R. (2014). *Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat* (Hery Noer Ali, Terj.). Bandung: Diponegoro.
- Ahmad Amin. (2015). *Etika Ilmu dan Filsafat*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Fadlillah, M. (2017). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Strategi Membangun Karakter di Era Digital*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hamzah, H. (2020). Metode Keteladanan dalam Pendidikan Akhlak Pesantren. *Jurnal Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(2), 112-128.
- Jalaluddin. (2019). *Teologi Pendidikan: Menggagas Integralisasi Iman, Ilmu, dan Amal*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Langgulong, H. (2004). *Pendidikan Islam dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru.
- Lickona, T. (2012). *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter* (Juliari, Terj.). Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa, E. (2012). *Pendidikan Karakter: Menjadi Tantangan dalam Membangun Bangsa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mutoharoh, M. (2021). Integrasi Pendidikan Akhlak dalam Kurikulum Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 45-60.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suryosubroto, B. (2009). *Kurikulum Pendidikan Karakter*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tasmiah, T. (2020). Metode Pembiasaan dalam Pendidikan Akhlak. *Journal of Islamic Education*, 2(1), 45-56.
- Winkel, W. S. (2007). *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.